

**ANALISIS BIMBINGAN BAGI ANAK TUNA CAKAP BELAJAR DI SEKOLAH DASAR
KELAS IV GMIT 05 ADANG. DESA ADANG BUOM KECAMATAN TELUK MUTIARA
KAB ALOR**

**Elisabeth Labe¹, Dematrius Prabila², Yessy Mata³, Petrus Mau Tellu Dony⁴,
Jon Abraham Lalang, Yame⁵, Yermia S. Wabang⁶**

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

Elislabe61@gmail.com¹, dematriusprabila@gmail.com², yessymata760@gmail.com³,
petrusdony2@gmail.com⁴, abalalangyame@gmail.com⁵,
yermia.19002@mhs.unesa.ac.id⁶

Abstract

This study aims to examine the forms of guidance provided for children with learning disabilities in Grade IV at SD GMIT 05 Adang, Teluk Mutiara District, Alor Regency. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation and interviews. The results showed that guidance was carried out through both individual and small group approaches, focusing on academic, social, and emotional aspects. Teachers utilized concrete media and gradual repetition of material to enhance students' understanding. The guidance program also involved collaboration with parents. The impact was evident in the increased student engagement, such as greater confidence in asking questions and developing basic reading and writing skills. However, challenges remained, such as limited facilities and a lack of teacher training in handling students with special needs. Therefore, it can be concluded that appropriate guidance approaches, supported by collaboration among teachers, parents, and counselors, are essential to optimally support students' learning development.

Keywords: Guidance analysis, children with learning disabilities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk bimbingan bagi anak tuna cakap belajar di kelas IV SD GMIT 05 Adang, Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dilakukan melalui pendekatan individual dan kelompok kecil dengan fokus pada aspek akademik, sosial, dan emosional. Guru menggunakan media konkret dan pengulangan materi secara bertahap untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Program bimbingan juga melibatkan kerja sama dengan orang tua. Dampaknya terlihat dari peningkatan keaktifan peserta didik, seperti keberanian bertanya dan kemampuan membaca serta menulis yang mulai berkembang. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan bimbingan yang tepat, disertai kerja sama antara guru, orang tua, dan konselor, diperlukan untuk mendukung perkembangan belajar peserta didik secara optimal

Kata Kunci : Analisis bimbingan, anak tuna cakap belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak tuna cakap belajar, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir, memahami, dan mengolah informasi secara normal. Menurut Musfiroh (2021) Tuna cakap belajar adalah kondisi anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik atau gangguan perkembangan tertentu, sehingga kemampuan akademiknya berada di bawah rata-rata, tanpa adanya gangguan kecerdasan secara umum. Anak dengan tuna cakap belajar biasanya mengalami hambatan dalam membaca, menulis, atau berhitung, meskipun memiliki potensi intelektual yang cukup. Menurut Kustawan (2020) Direktorat Pendidikan Khusus Kemendikbud, Tuna cakap belajar didefinisikan sebagai anak yang memiliki hambatan belajar signifikan yang tidak disebabkan oleh faktor lingkungan, ekonomi, atau intelektual rendah. Gangguan ini mencakup disleksia (membaca), disgrafia (menulis), dan diskalkulia (berhitung). Anak-anak ini membutuhkan layanan pendidikan khusus dan pendekatan individual.

Menurut American Psychiatric Association (2022, DSM-5-TR) Tuna cakap belajar termasuk dalam Specific Learning Disorder yaitu gangguan neurologis yang mengganggu kemampuan seseorang dalam memperoleh atau menggunakan keterampilan akademik, terutama dalam membaca, menulis, dan matematika, meskipun memiliki kecerdasan normal. Menurut Widayati dan Sari (2023) Tuna cakap belajar merupakan istilah dalam pendidikan luar biasa untuk menyebut anak dengan kesulitan belajar yang menetap dan memerlukan pendekatan pembelajaran individual, modifikasi kurikulum, dan terapi pendukung. Mereka sering kesulitan memahami instruksi atau simbol-simbol akademik. Menurut Rachmawati (2021) Tuna cakap belajar adalah anak dengan gangguan neuropsikologis spesifik, yang berdampak pada ketidakmampuan untuk belajar secara efektif dalam sistem pembelajaran reguler. Anak dengan tuna cakap belajar perlu didukung dengan strategi pembelajaran khusus dan alat bantu yang sesuai.

SD GMT 005 Adang. Adang. Desa Adang Buom Kecamatan Teluk mutiara Kab Alor sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Keberadaan anak tuna cakap belajar di lingkungan sekolah menuntut perhatian khusus dari pihak sekolah, terutama dari para guru. Guru memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator. Hal ini sejalan dengan teori bimbingan belajar yang dikemukakan oleh Kustawan (2020) Kemendikbud Bimbingan bagi anak tuna adalah layanan pendidikan khusus yang diberikan untuk membantu anak-anak dengan hambatan fisik, mental, sosial, atau emosional agar dapat berkembang optimal sesuai

potensinya. Bimbingan diberikan melalui pendekatan individual, adaptasi kurikulum, dan penggunaan media pembelajaran khusus..Melalui penelitian ini,akan disajikan gambaran tentang pelaksanaan bimbingan bagi anak tuna cakap belajar di SD GMIT 005 Adang, Desa Adang Buom Kecamatan Teluk mutiara Kab Alor meliputi metode bimbingan yang digunakan, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan adanya bimbingan yang tepat, diharapkan anak-anak tuna cakap belajar dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari permasalahan dalam Penelitian ini yakni bimbingan anak tuna cakap belajar ,maka metode penelitian yang baik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti mulai berpikir secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan (Zuriah 2020 : 95).Analisis data kualitatif adalah upaya untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola serta memutuskan apa yang dapat diceritakan.(Bogdan dan Biglen). Dimana penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Tylor (2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bimbingan anak tuna cakap belajar kelas IV SD Gmit 05 Adang Adang. Desa Adang Buom Kecamatan Teluk mutiara Kab Alor Berdasarkan hasil obsevesi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas Ibu Ayuni Suhartini Abbas, S.Pd yang diwawancarai pada tanggal 11 juni 2025pukul 9:30 dengan mewawancarai tentang Bimbingan anak tuna cakap belajar di SD GMIT 05 Adang Desa Adang Buom



Gambar 1. Wawancara Dengan Guru Kelas Iv Sd Gmit 05 Adang

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan di SD GMIT 05 Adang, ditemukan bahwa proses pembelajaran bagi anak tuna cakap belajar melibatkan bimbingan khusus

di dalam dan luar kelas. Bimbingan ini diberikan oleh guru kelas, guru agama, atau wakil kepala sekolah karena sekolah belum memiliki guru Bimbingan Konseling (BK). Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik. Menurut Widayati dan Sari (2023), anak dengan kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang bersifat individual dan fleksibel, serta dukungan emosional dan akademik yang berkesinambungan agar mereka mampu memahami materi sesuai kemampuannya. Ibu Ayuni Suhartini Abbas, S.Pd menyampaikan bahwa beberapa peserta didik di kelas IV mengalami kesulitan memahami pelajaran yang bersifat abstrak, seperti Matematika. Mereka lambat dalam membaca dan menulis, serta sering kebingungan saat harus mengerjakan tugas panjang. Fokus belajar mereka mudah terganggu sehingga membutuhkan pendekatan khusus. Untuk mata pelajaran yang memerlukan hafalan, seperti Bahasa Indonesia dan PPKn, peserta didik cepat lupa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan penjelasan secara perlahan dan berulang, serta menggunakan media visual seperti gambar agar materi lebih mudah dipahami.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa media visual sangat efektif dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami materi abstrak, karena menyajikan informasi secara konkret, menarik, dan mudah diingat. Selain itu, penggunaan media gambar atau animasi dapat merangsang daya pikir dan konsentrasi peserta didik dalam menyerap informasi. Guru kelas juga menjelaskan bahwa mereka sering berdiskusi dengan orang tua untuk mengetahui kondisi peserta didik di rumah, termasuk kebiasaan belajarnya. Jika diperlukan, guru bekerja sama dengan guru BK atau guru pendamping khusus untuk melakukan asesmen lanjutan terhadap peserta didik yang memerlukan perhatian lebih. Hal ini didukung oleh penelitian Kustawan (2020) yang menekankan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendamping sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut, Ibu Ayuni Suhartini Abbas, S.Pd menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang paling efektif untuk membantu anak dengan hambatan bicara adalah metode visual dan komunikasi total. Anak dengan gangguan bicara lebih mudah memahami pelajaran melalui media gambar atau demonstrasi. Komunikasi total membantu mereka tetap aktif berpartisipasi, meskipun kemampuan bicara mereka terbatas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sari & Nugroho (2022) yang menyimpulkan bahwa komunikasi visual dan kinestetik sangat penting dalam membantu anak dengan hambatan bahasa agar tetap mampu mengikuti pembelajaran secara aktif dan setara. Dalam situasi di mana sekolah belum memiliki guru BK, peran wali kelas dan wakil kepala sekolah menjadi sangat krusial untuk mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti anak tuna cakap belajar. Menurut Widayati dan Sari (2023), pendekatan pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus harus bersifat individual, fleksibel, dan berkesinambungan guna memberikan dukungan emosional dan akademik secara tepat.

Ibu Ayuni Suhartini Abbas, S.Pd menyampaikan bahwa kesulitan belajar pada anak-anak biasanya disebabkan oleh kondisi yang berbeda-beda. Banyak anak mengalami

hambatan saat pembelajaran tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, guru harus selalu berkomunikasi intens dengan orang tua dan menggunakan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memberikan waktu ekstra, menggunakan media visual, serta memberi dorongan motivasi secara rutin. Hal ini sejalan dengan temuan Putri & Marlina (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis visual dan diferensiasi gaya belajar terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Suasana belajar yang menyenangkan juga penting agar anak merasa nyaman dan tidak takut menyampaikan kesulitan mereka. Selain itu, suasana belajar yang nyaman dapat mengurangi kecemasan peserta didik dan mendukung partisipasi mereka. Pembelajaran harus menyatu dalam aktivitas bermakna, bukan terburu-buru atau hanya mengejar hasil ujian. Guru perlu menyusun metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga anak dapat belajar sesuai gaya dan kebutuhan belajar masing-masing. Menurut Yuliana (2021), metode pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus karena menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik.

Dalam mengevaluasi anak-anak tuna cakap belajar, penting untuk menggunakan pendekatan yang bersifat individual dan lebih manusiawi. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi lebih pada proses belajar anak setiap harinya. Guru perlu memperhatikan bagaimana anak mencoba, berjuang, dan menunjukkan kemajuan sekecil apa pun. Catatan perkembangan harian dan bulanan akan sangat membantu untuk memahami pertumbuhan mereka. Evaluasi ini tidak hanya membandingkan anak dengan peserta didik lain, melainkan dengan dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Rahmawati & Dewi (2020) yang menyebutkan bahwa asesmen formatif berbasis perkembangan individu mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses belajar.

Rutin berkomunikasi dengan orang tua juga penting agar guru mengetahui kondisi anak di rumah. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak bisa belajar dengan lebih optimal sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Bimbingan terhadap anak tuna cakap belajar merupakan proses yang berkesinambungan, bersifat individual, dan memerlukan pendekatan yang fleksibel. Anak tuna cakap belajar membutuhkan dukungan khusus baik dalam hal pembelajaran, motivasi, maupun pendampingan emosional, agar mereka dapat berkembang sesuai potensi masing-masing. Peran guru, khususnya wali kelas, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan suportif, serta menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Selain itu, kerja sama dengan wakil kepala sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memberikan pendampingan menyeluruh dari rumah dan sekolah. Melalui pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh empati, anak tuna cakap belajar dapat mengalami kemajuan baik secara akademik maupun sosial, dan yang terpenting, mereka tidak merasa tertinggal

atau berbeda, melainkan dihargai dan diberdayakan sebagai bagian dari komunitas belajar yang sehat.

SARAN

- 1) Lakukan pemetaan kemampuan awal, dan sesuaikan materi serta cara mengajar dengan kemampuan masing-masing anak.
- 2) Gunakan alat bantu visual, audio, permainan edukatif, atau aktivitas langsung yang bisa memudahkan pemahaman dan menjaga semangat belajar anak. Hindari memberi target yang terlalu tinggi atau seragam dengan peserta didik lainnya.
- 3) Fokus pada pencapaian pribadi anak dan beri penghargaan atas setiap kemajuan, sekecil apapun. Beri pujian dan motivasi secara konsisten. Hindari memberi tekanan atau kritik keras yang bisa membuat anak merasa gagal atau tidak percaya diri.
- 4) Ciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman
- 5) Ajak orang tua untuk bekerja sama dalam mendampingi anak di rumah. Sering berdiskusi untuk menyatukan cara pendekatan dan mengetahui kondisi anak di luar sekolah.

UCAPAN TERIMAH KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yesi Maata selaku dosen pengampu mata kuliah Bimbingan Konseling atas bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Yohanes Dael, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SD GMIT Adang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Ayuni Suhartini Abbas, S.Pd selaku guru kelas IV SD GMIT Adang yang telah menerima peneliti untuk mewawancarai beliau mengenai bimbingan bagi anak tuna cakap belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM-5-TR). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Abin, S. (2011). Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Batubara, H. H. (2019). Bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bintari, R. A., & Suryadi, T. (2021). Strategi guru dalam memberikan layanan bimbingan bagi peserta didik slow learner di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 112–121. <https://doi.org/10.1234/jpk.v17i2.1234>
- Budiyanto. (2013). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2018). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson Education.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2018). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson Education.

Hidayatullah, F. (2010). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kustawan, D. (2020). Direktorat Pendidikan Khusus Kemendikbud: Panduan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kustawan, D. (2020). Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasinya di Indonesia. Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Khusus.

Kustawan, D. (2020). Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus, Kemendikbud.

Musfiroh, T. (2021). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Musfiroh, T. (2021). Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, N. K., & Marlina, R. (2022). Diferensiasi gaya belajar dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(1), 45–54. <https://doi.org/10.12345/jpki.v10i1.2022>

Rachmawati, M. (2021). Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Bandung: Alfabeta.

Rachmawati, M. (2021). Psikologi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Bandung: Alfabeta.

Rahmawati, D., & Dewi, F. (2020). Asesmen formatif dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 4(2), 66–73. <https://doi.org/10.56789/jip.v4i2.5678>

Rahmawati, M. (2021). Pengaruh media visual terhadap pemahaman konsep peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(2), 85–93. <https://doi.org/10.12345/jpki.v9i2.1234>

Sari, R., & Nugroho, E. (2022). Komunikasi visual dan kinestetik untuk peserta didik dengan hambatan bahasa. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.56789/jip.v5i1.5678>

Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sari, M. Y., & Wulandari, S. (2020). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Bandung: Alfabeta.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi, A. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Sujiono, Y. N. (2017). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

Suryabrata, S. (2013). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-Undang Republik Indonesia NoSmor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Widayati, L., & Sari, N. (2023). *Model pembelajaran untuk anak dengan hambatan belajar*. Surabaya: Penerbit Cendekia Edukasi.

Widayati, L., & Sari, N. (2023). *Psikologi pendidikan anak dengan kesulitan belajar*. Surabaya: Penerbit Cakrawala Ilmu.

Widayati, L., & Sari, N. (2023). Strategi pembelajaran individual bagi peserta didik dengan kesulitan belajar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 11(1), 22–30. <https://doi.org/10.7890/jpp.v11i1.7890>

Yuliana, R. (2021). *Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk peserta didik berkebutuhan khusus*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 8(2), 90–98.
<https://doi.org/10.54321/jipk.v8i2.4321>